

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komoditas Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu tanaman jenis sereal. Hal ini sejalan dengan data dari BPS (2020) yang menyatakan bahwa tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia dibuktikan dengan luas panen padi pada Tahun 2020 naik 1,02% dari Tahun 2019. Hal ini dikarenakan padi sebagai penghasil beras merupakan kebutuhan pokok warga negara Indonesia. Banyak varietas padi yang dibudidayakan oleh petani, salah satunya adalah IR64. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paski *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa kelebihan dari varietas tersebut adalah memiliki kebutuhan air sebesar 15.931/tanaman yang terendah di antara varietas lain. Syarat tumbuh padi pada umumnya adalah membutuhkan suhu minimum 11° - 25°C untuk perkecambahan, 22° - 23°C untuk pembungaan, 20° - 25°C untuk pembentukan biji, dan suhu yang lebih panas dibutuhkan untuk semua pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siregar dan Sulardi (2018) yang menyatakan bahwa curah hujan yang dibutuhkan tanaman padi adalah 1500 – 2000 mm/tahun.

Budidaya tanaman padi dimulai dari proses persemaian, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ma'ruf *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan membajak menggunakan traktor termasuk dalam kegiatan pengolahan lahan. Penyemaian dilakukan petani pada saat musim hujan tiba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhendra (2019) menyatakan bahwa penyemaian padi dilakukan pada permulaan musim angin barat atau pada

saat musim penghujan. Penanaman merupakan proses pindah tanam pada lahan yang sudah dipersiapkan oleh petani. Pemeliharaan merupakan kegiatan menjaga tanaman yang dilakukan dengan penyiraman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Tujuan pemeliharaan tanaman yaitu agar dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Neombota (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan selanjutnya adalah pemanenan padi yang ditandai dengan warna daun padi yang menguning. Panen merupakan tahapan terakhir dari bercocok tanam yang dilakukan umur 3 – 4 bulan tergantung varietas. Hasil produksi dari budidaya tanaman padi dipengaruhi oleh banyak faktor. Produktivitas panen padi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal seperti media tanam, curah hujan, iklim, dan benih.

2.1.1 Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor kunci dalam budidaya padi (*Oryza sativa* L.), karena sifat fisik dan kimia tanah memengaruhi produktivitas tanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Tando (2019) yang menyatakan bahwa tanaman padi membutuhkan lahan yang subur dengan kandungan bahan organik tinggi, struktur tanah yang baik, serta pH tanah berkisar antara 4 hingga 7 untuk pertumbuhan optimal. Lahan dengan sistem irigasi teknis memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan lahan tadah hujan karena mampu mendukung ketersediaan air sepanjang musim tanam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1990) yang menyatakan bahwa penggolongan luas lahan garapan pertanian menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Lahan garapan sempit yang luasnya kurang dari 0,5 ha.

- b. Lahan garapan sedang yang luasnya 0,5 sampai dengan 2 ha.
- c. Lahan garapan luas yang luasnya lebih dari 2 ha.

Penggolongan ini penting dalam menentukan strategi pengelolaan dan produktivitas lahan. Sebagian besar petani di Indonesia memiliki lahan sempit, yang seringkali menjadi kendala dalam skala ekonomi dan penerapan teknologi modern.

Ketersediaan lahan untuk pertanian padi semakin berkurang akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan non-pertanian. Hal ini menjadi tantangan serius dalam mempertahankan produksi padi nasional, mengingat padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia. Selain itu, kondisi lahan seperti tingkat kesuburan tanah dan keberadaan hama juga memengaruhi hasil panen. Hal ini sejalan dengan pernyataan Munibah dan Firmansyah (2024) yang menjelaskan bahwa penurunan kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi petani. Intensifikasi pertanian dengan pengelolaan lahan yang baik, penggunaan varietas unggul, serta teknologi modern meningkatkan produktivitas dan efisiensi budidaya padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarto dan Ainiyah (2022) yang menyatakan bahwa implementasi teknologi modern ini, bagaimanapun, masih terbatas karena kurangnya akses petani terhadap informasi dan modal.

2.2. Usahatani Padi

Usahatani padi merupakan bentuk pengorganisasian faktor-faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen, yang bertujuan untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan petani. Dalam

pengelolaannya, petani padi perlu memperhatikan alokasi sumber daya agar efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Saragih dan Panjaitan (2020) yang menyatakan bahwa faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida harus dikelola secara berkesinambungan untuk memastikan pertumbuhan tanaman padi yang optimal dan hasil panen yang memadai. Efektivitas usahatani padi dapat tercapai jika petani mampu memanfaatkan sumber daya mereka dengan baik, sementara efisiensinya terlihat dari hasil produksi yang maksimal dengan biaya yang minimal.

Kegiatan usahatani padi melibatkan berbagai langkah penting, mulai dari persiapan sarana produksi, pengolahan tanah, penanaman bibit padi, perawatan tanaman, hingga proses panen dan pengolahan hasil menjadi gabah kering atau beras. Selain itu, usahatani ini sangat berkaitan dengan aspek pemasaran, tenaga kerja, permodalan, serta program penyuluhan bagi petani. Dalam menjalankan usahatani padi, petani rumah tangga umumnya memiliki dua tujuan utama, yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal dan menjamin kecukupan pangan untuk kebutuhan keluarga. Sebagai pelaku utama usahatani padi, petani berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengaturan, dan pengembangan usaha demi mencapai hasil yang terbaik. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar dan Sulardi (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan usahatani padi bergantung pada kemampuan petani untuk mengelola faktor-faktor produksi, seperti lahan, air, tenaga kerja, benih, pupuk, dan alat mesin pertanian (alsintan), secara efisien dan efektif. Efektivitas terlihat ketika petani dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan panen yang

berkualitas, sementara efisiensi dicapai jika input yang digunakan menghasilkan hasil panen yang melebihi biaya produksi.

2.2.1. Produksi padi

Produksi padi adalah jumlah output atau hasil panen padi dari lahan petani selama satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (kg) atau ton sedangkan produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas lahan, untuk memperoleh hasil produksi per ha. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Produksi membutuhkan berbagai macam faktor produksi, misalnya tenaga kerja, luas lahan dan berbagai bahan mentah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simarmata *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varietas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai baik jenis maupun dosis, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tanam yang tepat dan penggunaan alat-alat produksi pertanian yang memadai dan tersedianya tenaga kerja. Produktivitas optimal dalam usahatani padi dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya yang efektif, penggunaan faktor produksi dan teknologi yang tepat, serta dukungan pemerintah berupa subsidi, pelatihan, dan akses pasar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setianingsih dan Padang (2017) yang menyatakan bahwa efisiensi usahatani padi berkaitan dengan bagaimana petani mengelola input atau faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal,

teknologi, pupuk, benih, dan pestisida secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat.

2.2.2. Biaya produksi

Biaya produksi dalam usahatani padi merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan petani untuk menjalankan aktivitas pertanian dari hulu hingga hilir. Biaya produksi ini mencakup harga biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Selain itu, penyusutan aset tetap seperti alat mesin pertanian (alsintan) dan biaya lain yang tidak langsung terkait dengan bahan baku, seperti transportasi hasil panen, juga diperhitungkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ma'ruf *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses produksi berlangsung, dinyatakan dalam rupiah dan biaya tidak tunai tetap diperhitungkan.

Biaya usahatani padi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alamri *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya tetap pada usahatani padi meliputi pengeluaran seperti sewa lahan, penyusutan alat mesin pertanian (alsintan), serta kontribusi pada organisasi petani, seperti P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Penghitungan biaya penyusutan alat sangat penting karena alat seperti traktor atau *combine harvester* memiliki umur ekonomis tertentu. Sementara itu, biaya variabel mencakup pengadaan benih padi, pupuk urea dan NPK, pestisida, serta biaya tenaga

kerja harian yang digunakan pada tahap pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Dalam usahatani padi, biaya variabel sering kali menjadi komponen dominan karena kebutuhan bahan dan tenaga kerja yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azan dan Lutfi (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya variabel yang efektif dapat membantu petani meningkatkan efisiensi produksi dan mengoptimalkan pendapatan mereka.

2.2.3. Penerimaan

Penerimaan atau *revenue* merupakan total dari semua pendapatan yang diterima dapat berupa uang yang diperoleh dari hasil menjual barang yang diproduksi. Penerimaan pada usahatani padi merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Suatu usahatani padi dapat dikatakan lancar bergantung pada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi yang digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas yang terdapat di lapangan karena menyangkut produktivitas tanaman dan keuntungan bagi petani, serta harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Priatmojo *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa biaya usahatani padi mencakup sewa alsintan, sarana produksi, tenaga kerja, serta biaya tambahan seperti alat produksi, pajak, irigasi, dan sewa lahan.

Produksi dan harga jual yang semakin tinggi, maka penerimaan petani semakin besar. Penerimaan memiliki peran penting terhadap pendapatan petani padi. Penerimaan petani yang tinggi maka pendapatannya dapat semakin besar jika biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lagebada *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan adalah pendapatan kotor yang

diperoleh produsen sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan ini terdiri dari penerimaan tunai, yakni hasil penjualan produksi, serta penerimaan tidak tunai berupa produk yang dikonsumsi langsung oleh petani.

2.2.4. Pendapatan usahatani

Pendapatan dalam usahatani padi merupakan hasil selisih antara penerimaan kotor yang diperoleh dari penjualan gabah atau beras dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pratiwi *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan bersih ini mencerminkan hasil akhir yang diterima petani setelah semua biaya, baik biaya tetap seperti sewa lahan dan penyusutan alat, maupun biaya variabel seperti pembelian benih, pupuk, dan tenaga kerja diperhitungkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zimah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan dalam usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan analisis pendapatan berperan penting dalam menentukan tingkat keuntungan atau kerugian dalam usaha pertanian. Jika total penerimaan melebihi total biaya, maka usahatani memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika total penerimaan lebih kecil dari total biaya, maka usahatani mengalami kerugian.

Pendapatan yang optimal dalam usahatani padi diperoleh ketika produksi meningkat dengan efisiensi biaya yang baik, sehingga selisih antara penerimaan dan pengeluaran menjadi signifikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfad *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa selain meningkatkan produksi, tujuan utama usahatani padi adalah meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan mereka dan stabilitas sektor

pertanian. Keberhasilan usahatani dapat dinilai melalui analisis pendapatan, karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sumber daya dialokasikan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, analisis ini juga berguna dalam merencanakan kegiatan usahatani di masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edy *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menjalankan usahatannya.

2.3. Keluarga Petani Padi

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, dan sang anak masih dalam tanggung jawab orang tuanya atau belum menikah dan memiliki keluarga baru. Sementara itu yang disebut petani adalah orang yang bercocok tanam dan memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wanimbo (2019) bahwa petani dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut. Keluarga petani adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu rumah, memiliki ikatan biologis yang terdiri dari suami dan anaknya, yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya mengandalkan hasil dari kegiatan pertanian sebagai sumber yang paling utama. Keluarga petani memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas pertanian sebagai salah satu sektor utama perekonomian di Indonesia. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga petani tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lahan pertanian, tetapi juga sebagai konsumen hasil pertanian yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa dalam pertanian, peran keluarga mencakup berbagai aspek seperti perencanaan usaha tani, pembagian kerja, pengelolaan pendapatan, dan konsumsi hasil pertanian.

2.3.1 Tingkat kesejahteraan rumah tangga

Usahatani menempatkan kesejahteraan petani sebagai aspek yang sangat penting karena sektor pertanian, khususnya padi, menjadi salah satu pilar utama dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekaligus menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmastiti *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kesejahteraan adalah kondisi di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Hal ini berkaitan erat bagi rumah tangga petani padi, yang pendapatannya secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Kesejahteraan rumah tangga petani padi dapat diukur melalui indikator seperti pendapatan total dan pendapatan per kapita. Pada usahatani padi, pendapatan petani berasal dari hasil panen yang dihitung berdasarkan produktivitas lahan dan harga jual padi. Tingkat pendapatan tersebut sering kali menjadi cerminan kesejahteraan mereka, karena pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan pergeseran pengeluaran dari kebutuhan pokok seperti makanan ke kebutuhan lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan. Tantangan kesejahteraan bagi petani padi tetap signifikan, terutama karena pendapatan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga gabah, biaya produksi, dan faktor eksternal lainnya seperti perubahan cuaca atau bencana alam. Kesejahteraan rumah tangga juga tergambar dari pola

pengeluaran, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alfrida dan Noor (2017) yang menjelaskan bahwa petani padi yang memiliki pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk kebutuhan pokok, sementara petani dengan pendapatan lebih tinggi memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui investasi pada sektor lain, seperti pendidikan anak atau perbaikan rumah. Selain pendapatan, kesejahteraan petani padi juga bergantung pada akses terhadap sumber daya produksi seperti pupuk, benih unggul, dan teknologi modern. Akses yang terbatas dapat menurunkan produktivitas usahatani mereka, sehingga berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Listiani *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan petani padi harus dilihat secara menyeluruh, mencakup tidak hanya pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga aspek sosial seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur pertanian. Kesejahteraan petani padi yang baik akan membantu meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, meningkatkan kesejahteraan petani melalui optimalisasi pendapatan dari usahatani padi serta memperbaiki akses terhadap sarana produksi dan layanan sosial menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

2.3.2 Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator kesejahteraan petani yang sangat penting. Hal ini karena banyak aspek kesejahteraan petani bergantung pada pendapatan mereka karena beberapa aspek dari kesejahteraan bergantung pada

tingkat pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1985) yang menjelaskan bahwa pendapatan petani dapat berpengaruh pada sandang, pangan dan papan, kesehatan dan lapangan kerja itu sendiri. Besarnya pendapatan petani itu sendiri mempengaruhi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi yaitu makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pekerjaan. Sumber pendapatan rumah tangga diklasifikasikan menjadi dua sektor, pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan di sektor pertanian dapat dibagi lagi menjadi pendapatan dari pertanian, ternak, pekerjaan pertanian, sewa tanah dan bagi hasil. Hal ini sejalan dengan pernyataan Utami (2016) yang menyatakan bahwa sumber pendapatan di sektor non pertanian terbagi atas pendapatan industri rumah tangga, perdagangan, buruh, jasa, pekerja non pertanian dan subsektor pertanian lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menjelaskan bahwa perubahan pendapatan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Perubahan pendapatan petani disebabkan oleh perubahan harga dan produksi.

Tingkat pendapatan rumah tangga mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga. Di pedesaan, umumnya terdapat lebih dari satu sumber pendapatan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan utama yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, seseorang akan mencari pekerjaan tambahan atau bekerja lebih keras agar pendapatannya meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Keberadaan lebih dari satu sumber pendapatan dalam sebuah keluarga juga mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki oleh petani. Pendapatan yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang cukup untuk kebutuhan petani, sedangkan pendapatan yang rendah sering kali menghambat investasi atau upaya pengembangan modal.

Menurut pernyataan Soekirno (1985) menjelaskan bahwa terdapat empat ukuran pendapatan (Soekirno, 1985):

1. Pendapatan petani

Hasil ini diperoleh dengan menghitung kenaikan total pendapatan dan investasi, yang kemudian dikurangi dengan bunga atas kas dan modal serta investasi atas nilai kerja keluarga. Pendapatan ini diperoleh dari selisih total pendapatan properti setelah dikurangi bunga modal.

2. Penghasilan Kerja Petani

Pendapatan yang didapatkan dari hasil total penerimaan petani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3. Penghasilan Kerja Keluarga

Pendapatan yang didapatkan dari upah jasa dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk menambah penghasilannya.

4. Penghasilan keluarga

Penghasilan dari upah dan dari hasil kerja serta pengelolaan petani dan anggotanya, ditujukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan petani dan keluarganya dari sumber selain kegiatan utama mereka.

2.3.3 Indikator kesejahteraan rumah tangga petani padi

Menurut Susenas BPS (2014) kesejahteraan masyarakat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu rumah tangga yang tergolong kaya dan tidak kaya. Terdapat tujuh variabel utama sebagai indikator kesejahteraan masyarakat yaitu:

1. Kependudukan

Indikator kependudukan menjadi salah satu penentu kesejahteraan karena berkaitan dengan jumlah anggota keluarga dan beban tanggungan. Kondisi sejahtera pada indikator ini menunjukkan kondisi keluarga dengan jumlah anggota rumah tangga empat orang atau kurang, tidak ada orang luar yang ikut tinggal, serta jumlah tanggungan relatif sedikit. Struktur keluarga yang ideal ini menjadikan beban ekonomi lebih ringan dan memudahkan pengelolaan pendapatan untuk kebutuhan keluarga. Selain itu, komposisi gender yang seimbang memberikan potensi tenaga kerja keluarga yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha tani maupun aktivitas ekonomi lainnya.

2. Kesehatan dan gizi

Indikator kesehatan dan gizi menilai kesejahteraan dari kondisi fisik keluarga. Kondisi sejahtera menggambarkan keluarga dalam keadaan sehat, di mana tidak ada anggota rumah tangga yang menderita penyakit dalam enam bulan terakhir. Keluhan kesehatan pun tidak menghambat aktivitas sehari-hari. Selain itu, keluarga selalu menyisihkan dana khusus untuk keperluan kesehatan, memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit atau praktik dokter, serta mampu membeli obat-obatan saat sakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kualitas kesehatan yang baik dan daya beli yang memadai, sehingga mendukung produktivitas serta keberlanjutan kesejahteraan.

3. Pendidikan

Indikator pendidikan mencerminkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga. Kondisi sejahtera menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga yang berusia sepuluh tahun ke atas lancar membaca dan menulis, serta pendidikan dianggap penting. Keluarga juga sanggup membiayai pendidikan formal hingga

jenjang SMA atau lebih tinggi, serta mampu membiayai pendidikan nonformal seperti kursus, les, atau kegiatan mengaji. Hal ini menandakan bahwa keluarga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya, yang pada akhirnya akan memperkuat kesejahteraan jangka panjang.

4. Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan menilai keterlibatan keluarga dalam aktivitas ekonomi. Kondisi sejahtera pada indikator ini menunjukkan bahwa terdapat tiga orang atau lebih anggota keluarga usia produktif yang bekerja, tidak ada anggota yang menganggur, dan jam kerja optimal yaitu lebih dari 35 jam per minggu. Keluarga juga memiliki pekerjaan sampingan produktif, seperti wiraswasta atau pegawai negeri, serta menilai pendapatan keluarga lebih dari cukup. Kondisi ini menandakan bahwa keluarga berhasil memanfaatkan tenaga kerja produktifnya secara optimal, memiliki diversifikasi pendapatan, dan mampu mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

5. Taraf dan Pola Konsumsi

Indikator taraf dan pola konsumsi digunakan untuk menilai kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi sejahtera menunjukkan bahwa keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan setiap bulan, memiliki kecukupan pendapatan yang konsisten, dan mampu menyisihkan modal untuk mengembangkan usaha. Selain itu, keluarga sudah menggunakan air minum yang lebih higienis, seperti air galon, yang mencerminkan pola konsumsi modern. Kondisi ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan, di mana pendapatan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dasar,

tetapi juga untuk kebutuhan sekunder dan tersier, serta investasi usaha di masa depan.

6. Perumahan dan lingkungan

Indikator perumahan dan lingkungan menilai kondisi fisik rumah serta fasilitas dasar yang dimiliki keluarga. Kondisi sejahtera pada indikator ini berarti keluarga tinggal di rumah milik sendiri, menggunakan atap genteng permanen, memiliki penerangan listrik, menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar utama, serta memiliki fasilitas WC pribadi yang layak. Kondisi rumah yang layak huni dengan fasilitas memadai mencerminkan status sosial ekonomi yang lebih baik, serta mendukung kenyamanan, kesehatan, dan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

7. Aspek sosial lainnya

Indikator aspek sosial lainnya menilai aktivitas sosial, hiburan, dan pemanfaatan teknologi dalam keluarga. Kondisi sejahtera menggambarkan keluarga yang mampu melakukan kegiatan wisata lebih dari dua kali dalam enam bulan, memiliki biaya untuk hiburan atau olahraga berbayar, serta mampu mengakses internet dengan baik. Keluarga juga memiliki smartphone dan keterampilan komputer yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mampu mengikuti perkembangan sosial modern, memperluas akses informasi, serta meningkatkan kualitas hidup melalui aktivitas rekreasi dan teknologi.

Skor kesejahteraan dihitung berdasarkan indikator-indikator ini untuk menentukan klasifikasi rumah tangga sebagai kaya atau tidak kaya. Penilaian tingkat kesejahteraan dilakukan dengan menghitung skor masing-masing indikator,

yang kemudian diakumulasikan untuk menentukan kategori rumah tangga. Setiap indikator menggambarkan tingkat kesejahteraan, apakah tergolong rendah, sedang, atau tinggi, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesejahteraan masyarakat.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai topik analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Analisis penelitian terdahulu terkait dengan analisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putri, C. K., dan Noor, T. I. (2018). J. Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 4(3), 927 – 935.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2014), survei digunakan untuk mengumpulkan data dari lingkungan alami. Metode deskriptif bertujuan menjelaskan dan menafsirkan data secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata.	Semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani, mencapai 83%, 96%, dan 100% pada rumah tangga dengan lahan sempit, sedang, dan luas di Desa Sindangsari. Sebaliknya, kontribusi pendapatan sektor non-pertanian menurun seiring bertambahnya luas lahan. Pengeluaran untuk makan juga berkurang dengan bertambahnya luas lahan, yaitu 53,04%, 46,62%, dan 35,96%, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non-makan meningkat. Analisis kesejahteraan rumah tangga menunjukkan hasil berbeda tergantung indikator.

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Listiani, R., Setiadi, A., dan Santoso, S. I. (2019). Agrisocionomics: J.l Sosial Ekonomi Pertanian, 3(1): 50 – 58.	Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei yaitu dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada petani padi	Rata-rata produksi padi di Kecamatan Mlonggo, Jepara, adalah 1.947 kg per musim tanam (0,5 ha) dengan biaya produksi Rp 7.529.623 dan penerimaan Rp 16.454.048. Pendapatan rata-rata petani per musim tanam adalah Rp 8.924.425 (Rp 1.487.404 per bulan), lebih rendah dari UMR Kabupaten Jepara sebesar Rp 1.600.000.
3.	Saragih, F. S., dan Mariati, R. (2020). J. Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication), 3(2): 105 – 112.	Metode analisis data dengan perhitungan Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah, pendapatan rumah tangga, tingkat konsumsi, tingkat kesejahteraan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Sindang Sari, Kecamatan Sambutan adalah Rp10.674.523,81 ha-1 mt-1 . Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di kelurahan tersebut sebesar Rp28.623.380,95 tahun-1 . Rata-rata konsumsi rumah tangga petani padi sawah adalah Rp24.535.257,14 tahun-1 . Rata-rata pendapatan per kapita petani padi sawah Rp13.697.175,95 kapita-1 tahun-1 . Berdasarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah maka diketahui bahwa 85,71% responden berada di atas garis kemiskinan dan 14,29% berada pada di bawah garis kemiskinan